

BANGUNAN KARAKTER QUR'ANI (Analisis Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Wahyu)

Ngarifin Shidiq¹, Rohani²

¹Universitas Sains al Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo

²Program Doktor Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS) Semarang

Email: ngarifin@unsiq.ac.id

Abstract:

This research aims to examine and elaborate on the concept of character education in the perspective of revelation, especially the Qur'an, as a basic paradigm in the formation of human personality. This study is a qualitative research with a library research approach, using the Miles and Huberman analysis method which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawn. Data was obtained from literature sources such as books, scientific articles, journals, and verses of the Qur'an related to character values. The results of the study show that the Qur'an is not only a source of law and worship, but also a comprehensive moral guideline in forming noble morals (al-akhlaq al-karimah). The concept of character in the Qur'an encompasses two dimensions: man's relationship with Allah (hablum min Allah) and his relationship with fellow creatures (hablum min al-nas), which is reflected in values such as honesty, trust, tawakal, gratitude, patience, and compassion. These values are internalized through an educational process that involves family, school, and community as a character education ecosystem. This study emphasizes the importance of making the Qur'an a paradigm in building the nation's character, as a form of response to moral crises and moral degradation that occur in the midst of scientific and technological developments. The Qur'anic paradigm in character education is oriented towards the formation of a whole human being (insān kāmil) who is able to actualize spiritual, moral, and social values in daily life.

Keywords: *Qur'an, character education, morals, insān kāmil, paradigm of revelation.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menguraikan konsep pendidikan karakter dalam perspektif wahyu, khususnya Al-Qur'an, sebagai paradigma dasar dalam pembentukan kepribadian manusia. Studi ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library

research), dengan menggunakan metode analisis Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data diperoleh dari sumber-sumber literatur seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter.

Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber hukum dan ibadah, tetapi juga merupakan pedoman moral yang komprehensif dalam membentuk akhlak mulia (al-akhlaq al-karimah). Konsep karakter dalam Al-Qur'an mencakup dua dimensi: hubungan manusia dengan Allah (hablum min Allah) dan hubungan dengan sesama makhluk (hablum min al-nas), yang tercermin dalam nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tawakal, syukur, kesabaran, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi melalui proses pendidikan yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai ekosistem pendidikan karakter. Studi ini menegaskan pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai paradigma dalam membangun karakter bangsa, sebagai bentuk respons terhadap krisis moral dan degradasi akhlak yang terjadi di tengah perkembangan sains dan teknologi. Paradigma Qur'ani dalam pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (insān kāmil) yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *Al-Qur'an, pendidikan karakter, akhlak, insān kāmil, paradigma wahyu*

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia pendidikan menghadapi tantangan serius yang berkaitan dengan krisis moral di kalangan generasi muda. Fenomena ini tidak hanya tercermin dari meningkatnya perilaku menyimpang di lingkungan sekolah, tetapi juga dari melemahnya nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menandakan perlunya pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual. Salah satu solusi yang relevan dan strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai religius dan humanis.

Landasan pendidikan karakter dapat ditilik dari fungsi dan tujuan pendidikan Islam, yakni sebagai upaya untuk mengembangkan seluruh potensi manusia agar dapat berfungsi secara optimal sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya. Tujuan ini mengarah pada pembentukan manusia seutuhnya atau insān kāmil. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam berperan sebagai media pelestarian, penanaman, dan transformasi nilai-nilai Islam kepada generasi penerus, sehingga nilai-nilai kultural religius tetap terpelihara dan berkembang seiring kemajuan zaman dan teknologi (Nur Uhbiyati, 1997:14).

Pendidikan karakter masih menjadi topik utama dalam diskursus pendidikan saat ini, sejalan dengan upaya pembenahan karakter generasi muda. Dalam konteks ini, konsep pendidikan karakter menjadi penting sebagai strategi untuk mengatasi berbagai problematika moral. Pendidikan karakter yang ideal harus dirancang secara terpadu dengan mengintegrasikan pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal dalam keluarga. Optimalisasi waktu belajar di lembaga pendidikan menjadi penting agar proses pembentukan karakter berjalan efektif dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Lembaga pendidikan Islam, dalam hal ini, berfungsi sebagai penghubung antara sistem lama dan sistem baru, dengan mempertahankan nilai-nilai tradisional yang masih relevan dan menyerap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat (Nur Uhbiyati, 1997:14). Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melibatkan seluruh komponen pendidikan. Ahmad Sudrajat (2014) menegaskan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter harus menyentuh berbagai aspek, mulai dari kurikulum, proses pembelajaran, sistem evaluasi, kualitas interaksi sosial, pengelolaan sekolah, kegiatan kurikuler, sarana dan prasarana, pembiayaan, hingga etos kerja seluruh warga pendidikan.

Institusi pendidikan, sebagai lingkungan kedua setelah keluarga, memainkan peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Namun pada praktiknya, pendidikan agama yang semestinya menjadi sarana utama internalisasi nilai-nilai karakter sering kali hanya terbatas pada aspek teoritis atau kognitif semata. Idealnya, pendidikan agama berfungsi untuk mengembangkan potensi spiritual dan membentuk insan yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia (Ahmad Sudrajat, 2014).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa problematika sosial dalam sistem pendidikan kita erat kaitannya dengan krisis moral, yang telah meluas ke berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Gagasan pendidikan karakter yang akhir-akhir ini digulirkan pemerintah dinilai sebagai langkah strategis untuk mengatasi krisis tersebut. Namun, agar tidak berhenti sebagai wacana, realisasinya membutuhkan keterlibatan aktif dari seluruh elemen masyarakat, termasuk keluarga. Pendidikan karakter yang diharapkan mampu menjawab berbagai problematika akademik dan sosial tersebut harus diperkuat dengan sumber-sumber autentik, khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menggali konsep-konsep pendidikan karakter yang berlandaskan Al-Qur'an sebagai pondasi nilai dalam membangun generasi yang bermoral, religius, dan berintegritas.

A. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam melalui narasi dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna, nilai, serta pola interaksi yang terjadi dalam konteks yang dikaji (Djam'an Satori, dkk., 2009:25).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan berita yang berkaitan langsung dengan topik penelitian. Teknik ini dipilih untuk memperoleh data sekunder yang mendukung landasan teoritis dan analisis konseptual dari objek yang diteliti.

Adapun teknik analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap perencanaan hingga proses pengumpulan data selesai. Analisis data mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yakni melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, yang dilaksanakan secara interaktif dan terus menerus hingga data mencapai titik kejenuhan (Sugiyono, 2012:247). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola makna yang konsisten, mendalam, dan relevan dengan fokus kajian.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Islam dan Pendidikan Karakter

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu ikhtiar untuk mempersiapkan kehidupan manusia secara seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi, dalam rangka membentuk manusia yang utuh dan berintegritas. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis, melainkan juga bertujuan membentuk pribadi yang paripurna dalam dimensi jasmani, akal, dan ruhani. Dalam hal ini, pendidikan Islam menawarkan konsep pendidikan yang lebih holistik, berbeda dari paradigma pendidikan modern yang cenderung berorientasi pada capaian duniawi semata. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa sistem pendidikan di Indonesia banyak mengadopsi pola dan acuan dari negara-negara Barat (Djohar, 2003:92).

Gagasan mengenai manusia seutuhnya (*insān kāmil*) dalam pendidikan Islam sejalan dengan pemikiran Quraish Shihab (2007:175) yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dengan kodrat sebagai makhluk yang terdiri dari jasmani, akal, dan jiwa. Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi tersebut secara seimbang. Menariknya, tujuan pendidikan nasional Indonesia seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, menunjukkan keselarasan substansial dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi relevan sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai dasar kemanusiaan. Pendidikan karakter sendiri merupakan istilah yang digunakan secara luas untuk menggambarkan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, kesantunan, kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai, yang membuat individu dapat diterima dalam kehidupan sosialnya sebagai makhluk bermasyarakat (Mahjuddin, 2000:vii). Prinsip-prinsip ini dibentuk melalui internalisasi nilai-nilai universal yang diakui secara luas oleh berbagai komunitas budaya dan agama, serta menjadi dasar pembentukan perilaku yang berkarakter. Lebih jauh, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai proses pembentukan

kepribadian peserta didik melalui pendidikan akhlak atau budi pekerti. Hasilnya akan tercermin dalam perilaku nyata, seperti kejujuran, tanggung jawab, etos kerja, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Dalam tradisi pendidikan Islam, pendekatan ini dikenal dengan konsep *ta'dib*, yaitu proses pengenalan, pengakuan, dan aktualisasi nilai-nilai melalui pendidikan yang holistik dan berkesinambungan.

Doni A. Koesoema (2007:80) menegaskan bahwa karakter adalah ciri khas atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui kombinasi antara pembawaan sejak lahir (*inborn*) dan proses pembentukan yang diperoleh dari lingkungan (*acquired*). Artinya, karakter seseorang adalah hasil dari interaksi antara potensi dasar dan pengaruh pendidikan serta sosial budaya di sekitarnya.

Sementara itu, Zubaidi (2011:1) menyatakan bahwa individu yang memiliki karakter yang baik, baik secara personal maupun sosial, adalah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang mulia. Oleh karena itu, karakter tidak dapat dipisahkan dari konsep akhlak dan etika dalam perspektif pendidikan Islam. Bahkan, karakter suatu bangsa secara umum dapat dipahami sebagai cerminan dari akhlak dan budi pekerti masyarakatnya. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang memiliki standar nilai dan perilaku yang baik, sementara bangsa yang kehilangan karakter identik dengan kehilangan norma-norma moral dan sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Dalam pandangan Islam, istilah karakter seringkali disepadankan dengan istilah akhlak, yang mencakup unsur-unsur seperti tabiat (naluri), perangai (sikap), dan kebiasaan (habit). Imam al-Ghazali memahami karakter sebagai bagian dari akhlak, yakni suatu spontanitas dalam bersikap dan bertindak yang telah melekat dalam diri seseorang. Akhlak yang demikian telah menjadi bagian dari kepribadian, sehingga tidak lagi memerlukan pertimbangan atau perencanaan saat diwujudkan dalam tindakan (Abudin Nata, 2003:11).

Para tokoh pendidikan Islam klasik, seperti Ibnu Miskawaih, al-Qabisi, Ibnu Khaldun, al-Ghazali, dan al-Zarnuji, secara konsisten menekankan bahwa tujuan utama dari pendidikan akhlak adalah pembentukan karakter positif pada peserta didik. Karakter positif ini dipandang sebagai cerminan dari sifat-sifat ketuhanan yang ditanamkan dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada perilaku eksternal, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Mawardi (1978:226–227) mengklasifikasikan nilai-nilai karakter (adab/akhlak) ke dalam dua kategori utama. Pertama, nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam—yakni al-Qur'an, hadis, dan konsensus para ulama, seperti kejujuran, keadilan, menjalankan kewajiban agama, dan menjauhi larangan. Kedua, nilai-nilai sosial yang disepakati masyarakat, misalnya norma berpakaian, sopan santun dalam berinteraksi, dan etika bersikap dalam situasi sosial tertentu. Pelanggaran terhadap nilai-nilai ini dapat dianggap sebagai penyimpangan (deviasi) dari norma sosial, sehingga seseorang yang bertindak di luar koridor tersebut dianggap tidak berakhlak dan patut dicela oleh masyarakat.

Russels Williams (dalam Bambang Q-Anees, 2008:99) memberikan ilustrasi menarik bahwa karakter ibarat otot, yang akan melemah jika tidak dilatih dan

sebaliknya akan menjadi kuat jika terus diasah. Seperti seorang binaragawan yang membentuk otot tubuhnya melalui latihan rutin, pembentukan karakter pun memerlukan proses pembiasaan yang konsisten agar menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Analogi ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter adalah proses pengembangan potensi dasar manusia, yakni benih-benih kebaikan dan kebenaran yang telah tertanam sejak lahir dan perlu diaktualisasikan melalui pendidikan.

Para filsuf Muslim sejak masa awal telah memberikan perhatian besar terhadap pendidikan akhlak. Ibnu Miskawaih, misalnya, menulis secara khusus tentang etika dan mengemukakan kerangka karakter utama manusia. Demikian pula tokoh-tokoh seperti al-Ghazali, Ibnu Sina, dan al-Farabi, yang memosisikan karakter sebagai bagian dari pembentukan etis dan spiritual manusia dalam kerangka pendidikan yang utuh.

Dalam wacana filsafat moral Barat, konsep karakter juga erat kaitannya dengan teori etika. Socrates, misalnya, memandang bahwa pengetahuan tentang baik dan buruk telah ada dalam diri manusia secara kodrati. Tugas seorang guru atau filsuf, menurutnya, adalah membantu “melahirkan” potensi moral tersebut melalui dialog dan bimbingan, sehingga peserta didik mampu mengenali dan mengaktualisasikan kebaikan yang ada dalam dirinya. Di sisi lain, Aristoteles memiliki pendekatan berbeda. Ia berpendapat bahwa moralitas adalah hasil dari latihan dan kebiasaan, bukan semata-mata potensi bawaan. Oleh karena itu, seseorang akan menjadi bermoral apabila secara konsisten berlatih dan belajar untuk berbuat baik (Bambang Q-Anees, 2008:100).

Lebih lanjut, Aristoteles mengajukan teori moderasi (*hadd al-wasath*), yang menyatakan bahwa tindakan moral yang baik berada di titik tengah antara dua ekstrem: tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Dalam pandangannya, suatu perbuatan dianggap baik jika dilakukan secara seimbang sesuai konteksnya. Ia juga menekankan bahwa tujuan akhir dari tindakan etis adalah pencapaian kebahagiaan yang bersifat intelektual atau eudaimonia, yakni kebahagiaan yang diperoleh melalui kehidupan yang penuh kebajikan dan refleksi akal.

Dalam wacana pemikiran Islam, konsep etika (akhlak) tidak bersifat tunggal, melainkan kaya akan ragam pendekatan. Amin Abdullah (2002:18) mencatat bahwa terdapat beberapa corak pemikiran etika dalam Islam. *Pertama*, etika dipandang sebagai sesuatu yang fitri, yakni bersumber dari fitrah manusia. Pemahaman ini menyatakan bahwa semua manusia, tanpa memandang agama atau latar belakangnya, memiliki pengetahuan bawaan tentang nilai-nilai baik dan buruk (Barmawie Umary, 1989:21). Pandangan ini banyak dianut oleh mayoritas pemikir Islam, kecuali sebagian kalangan Mu'tazilah. *Kedua*, moralitas dalam Islam berpijak pada prinsip keadilan, yaitu meletakkan segala sesuatu pada tempatnya secara proporsional. Pemikiran ini memiliki kesamaan dengan konsep moderasi (the golden mean) dari Aristoteles. *Ketiga*, tindakan etis dipercaya akan membawa pelakunya pada kebahagiaan sejati (*eudaimonia*), sebagaimana ditekankan oleh para filsuf Muslim seperti Ibnu Miskawaih dan Nashiruddin Thusi. Keempat, tindakan etis dinilai sebagai sesuatu yang rasional, sehingga dapat diterima melalui akal sehat manusia.

Kelima, etika dipahami sebagai bentuk kewajiban moral, yang harus dijalankan sebagai tanggung jawab individu kepada Tuhan dan sesama.

Konteks sosial budaya saat ini menunjukkan adanya kemunduran karakter bangsa, yang salah satunya disebabkan oleh melemahnya fungsi pendidikan dalam membentuk kepribadian luhur generasi muda. Pendidikan seharusnya berperan sebagai instrumen institusional utama dalam pembinaan karakter bangsa dan memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, sebagai sarana untuk menghidupkan kembali karakter luhur bangsa Indonesia. Secara historis, bangsa Indonesia dikenal memiliki karakter kuat seperti semangat kepahlawanan, nasionalisme, kerja keras, dan keberanian menghadapi tantangan. Jika menengok masa pramodern, kerajaan-kerajaan nusantara adalah bukti keberhasilan sistem pendidikan dan budaya dalam membentuk masyarakat yang beradab dan berpengaruh. *Kedua*, pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun karakter bangsa yang mampu mempercepat pembangunan nasional dan memobilisasi potensi domestik untuk meningkatkan daya saing global. *Ketiga*, pendidikan perlu digunakan sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai luhur masa lalu dengan karakter inovatif dan kompetitif masa kini. Tentu hal ini tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan kerja sama lintas sektor dan sinergi antara masyarakat dan pemerintah dalam bentuk upaya kolektif yang terencana dan terpadu (*concerted efforts*).

Pembahasan mengenai karakter menjadi sangat penting karena karakter merupakan aspek mendasar yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang kehilangan nilai kemanusiaannya, bahkan bisa disamakan dengan perilaku kebinatangan. Oleh karena itu, orang-orang yang memiliki karakter kuat, baik secara personal maupun sosial, adalah mereka yang memiliki akhlak mulia, moral yang benar, dan budi pekerti luhur (Zubaidi, 2011:1).

Urgensi pendidikan karakter semakin meningkat dalam menghadapi krisis moral yang nyata di tengah masyarakat, khususnya yang melibatkan anak-anak dan remaja sebagai generasi penerus. Fenomena-fenomena seperti pergaulan bebas, kekerasan antar teman sebaya, pencurian, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan narkoba, pornografi, hingga perusakan fasilitas publik, menjadi indikator bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya berhasil. Hal ini menuntut perhatian serius dari semua pihak, terutama lembaga pendidikan, agar nilai-nilai karakter dapat diinternalisasikan secara sistematis dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, akibat yang ditimbulkan dari fakta diatas, cukup dan sangat serius dan tidak dapat dianggap sebagai persoalan sederhana karena tindakan ini sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Perilaku orang dewasa juga sekali tiga uang, senang dengan konflik dan kekerasan atau tawuran, perilaku korupsi yang merajalela, dan perselingkuhan. (Zubaidi, : 2). Maka dari itu, pendidikan dalam konteks ini merupakan sebuah sistem konsep yang terpadu diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi yang diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Abdurrahman Mas'ud, 2002:206).

Nilai agama yang menjadi karakter utama (*prominent character*) Islam adalah moralitas (*akhlakul karimah*). Kualitas suatu masyarakat dapat dilihat dari kualitas moralnya. Bahkan kemajuan dan ketinggian budaya masyarakat amat ditentukan oleh ketinggian akhlaknya. Inilah yang menjadi tujuan utama diutusnya Rasulullah saw., bahkan berkat kemuliaan akhlak, beliau mendapat pujian dan apresiasi secara langsung dari Allah Swt. (QS.9:128). Hidup adalah perjuangan, yang baik dan bermanfaat akan bertahan, sedang yang buruk akhirnya hancur. Potensi dan kemampuan manusia berbeda-beda, bahkan para Rasul pun begitu. Perbedaan ialah sifat masyarakat, jangan samapi berakibat pertentangan. Sebaliknya, perbedaan tersebut haruslah mengantarkan kepada kerja sama yang menguntungkan semua pihak. (QS.49:13).

Menurut Doni A. Koesoema (2007:9), pendidikan karakter memiliki akar historis yang panjang, bahkan telah berkembang sejak zaman Yunani kuno. Konsep *arete* yang mengandung makna keutamaan dan kepahlawanan menjadi dasar pembentukan karakter dalam masyarakat Yunani. Socrates memperkenalkan prinsip “kenalilah dirimu sendiri” sebagai langkah awal dalam membangun moralitas dan tindakan etis. Secara historis, pendidikan karakter berkembang melalui berbagai fase pemikiran, mulai dari tokoh-tokoh seperti Homer, Hesiodos, masyarakat Athena, hingga Socrates, Plato, periode Hellenisme, Romawi, Kristen, pemikiran modern, dan tokoh seperti Foerster.

Dalam konteks Islam, pembentukan karakter memiliki posisi yang sangat fundamental. Rasulullah Muhammad SAW sendiri menyatakan bahwa salah satu misi utama kenabiannya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter adalah fondasi dalam membentuk masyarakat beradab (*civilized society*) (Taufiq Yusuf, 2004:31).

Pandangan tersebut juga menegaskan bahwa setiap manusia pada dasarnya telah memiliki karakter dasar, namun perlu proses pendidikan dan penyempurnaan melalui nilai-nilai Islam. Dalam sejarahnya, masyarakat Arab pra-Islam telah memiliki nilai-nilai luhur seperti *muruwah* (keutamaan kehormatan), namun cenderung bersifat eksklusif dan terbatas pada loyalitas kesukuan. Melalui wahyu Al-Qur’an, nilai-nilai tersebut diarahkan dan dibentuk ulang menjadi prinsip-prinsip universal seperti ketundukan (*loyalty*), kepasrahan (*tawakkal*), dan kedamaian (*peacefulness*) yang mencerminkan nilai-nilai transendental (Karen Armstrong, 2003:60).

Pembentukan karakter dalam Islam dimulai sejak turunnya wahyu pertama, QS Al-‘Alaq (96):1–5, yang memerintahkan untuk membaca (*iqra*), sebagai simbol awal pencarian ilmu dan pembentukan kesadaran. Secara bertahap, Al-Qur’an memperkenalkan perintah untuk membangun kesadaran spiritual, seperti bangun dari kelalaian (QS Al-Muddatstsir [74]:1–5), merenungi tanda-tanda alam, dan membersihkan diri dari perilaku tercela. Al-Qur’an tidak memisahkan antara ritual dan moralitas; ibadah tanpa penghayatan akhlak dianggap sia-sia (*wayl*), dan seseorang tidak dianggap taat bila ibadahnya tidak mencerminkan karakter yang baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun publik.

Penghayatan nilai-nilai tersebut sering kali berawal dari kepatuhan terhadap otoritas, baik orang tua, guru, atau lingkungan. Misalnya, seorang anak yang pada awalnya bangun pagi karena diperintah, lambat laun akan menjadikan kebiasaan

tersebut sebagai bagian dari kesadarannya. Inilah proses internalisasi nilai, dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran internal.

Hal ini juga didukung oleh salah satu hadis Rasulullah SAW yang menganjurkan agar anak-anak diajarkan shalat sejak usia tujuh tahun dan dapat diberikan hukuman ringan apabila meninggalkannya saat berusia sepuluh tahun. Hadis ini mengisyaratkan bahwa pembentukan karakter religius membutuhkan proses pengajaran, pembiasaan, dan internalisasi secara bertahap. Anak-anak belajar mengamalkan nilai melalui pengalaman dan repetisi, yang pada akhirnya membentuk kesadaran moral yang stabil.

Dalam teori pendidikan karakter modern, manusia dipahami sebagai makhluk yang berada dalam pengaruh dua aspek: potensi internal dan pengaruh eksternal. Berkowitz (1998) menjelaskan bahwa ada dua jenis emosi moral yang menjadi penggerak karakter, yaitu *self-censorship* (kontrol internal) dan *prosocial behavior*. Kontrol internal mencakup perasaan bersalah (*guilt*) dan malu (*shame*), yang berperan sebagai mekanisme pengendali diri untuk mencegah perilaku menyimpang dan menumbuhkan dorongan untuk memperbaiki diri secara terus-menerus.

Dalam perspektif pendidikan moral, aspek prososial merupakan dimensi penting dari karakter, yang merujuk pada emosi yang timbul karena keprihatinan terhadap penderitaan orang lain, seperti rasa empati dan simpati. Jika kontrol internal dan nilai prososial ini telah tertanam kuat dalam diri seseorang, maka ia akan hidup berdasarkan prinsip-prinsip moral yang teguh yang menjadikannya sebagai pribadi yang cerah budi dan berkarakter arif. Pribadi seperti ini tidak mudah terpengaruh oleh dorongan hawa nafsu maupun nilai-nilai komunal yang bertentangan dengan hati nurani (Ratna Megawangi, 2000).

Berdasarkan prinsip tersebut, pendidikan karakter tidak cukup hanya bersifat teoretis atau normatif, yang mengandalkan konsep ideal semata. Pendidikan karakter harus bersifat praktis dan kontekstual, yakni menciptakan lingkungan yang kondusif agar peserta didik dapat mengembangkan potensi karakter utamanya secara alami. Pembentukan komunitas belajar yang sehat, serta pemahaman yang mendalam terhadap latar belakang sosial dan psikologis peserta didik, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keberhasilan pendidikan karakter. Di samping itu, karena karakter diwujudkan melalui integrasi antara nilai, jiwa, dan tindakan, maka tidak relevan memisahkan aspek spiritual, mental, dan fisik dalam praktik pendidikan.

Dengan demikian, tujuan pendidikan seyogianya diarahkan untuk menyiapkan individu agar mampu menjalani kehidupan secara adaptif, sejalan dengan dinamika perubahan zaman. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Depdiknas, 2006:5–6).

Tujuan ini menegaskan bahwa pendidikan nasional memiliki dimensi karakter kebangsaan yang kuat, dan sangat relevan bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan dalam Islam. Dalam pandangan Islam, Al-Qur'an telah memberikan

arahan yang tegas bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang sempurna (*insān kāmil*), yakni pribadi utuh yang mampu menunaikan peran sebagai hamba Allah (*‘abdullah*) sekaligus khalifah di bumi (Yunasril Ali, 1997:6–7). Gagasan *insān kāmil* menjadi landasan filosofis yang banyak dijadikan rujukan oleh para pemikir pendidikan Islam sebagai tujuan utama (*ultimate goal*) dalam sistem pendidikan Islam.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang berorientasi pada kesalehan sosial berupaya untuk mempertemukan ideal *insān kāmil* dengan realitas sosial, yaitu mewujudkan manusia yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga mampu memberi kontribusi positif kepada masyarakat. Manusia yang demikian akan mampu menjalankan fungsi-fungsi kehidupannya sebagai makhluk Allah, sebagai pendidik, peserta didik, pemimpin, warga masyarakat, dan hamba Tuhan yang bertanggung jawab (Abd. Rahman Assegaf, 2005:72). Oleh karena itu, pendidikan nasional memikul tanggung jawab besar untuk membangun manusia seutuhnya, yakni individu yang memiliki karakter agung. Dalam hal ini, pendidikan berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mampu memperbaiki kualitas moral bangsa secara sistemik (Marzuki, 2011:466). Sejalan dengan itu, pendidikan Islam bertugas mengembangkan seluruh potensi manusia agar dapat berfungsi optimal sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya, sebagai bentuk pelestarian, penanaman, dan transformasi nilai-nilai keislaman (Nur Uhbiyati, 1997:14).

Dalam implementasinya, pendidikan karakter berbasis religius dapat dirumuskan melalui indikator pembentukan akhlak mulia, sebagaimana tercantum dalam pedoman Kementerian Agama (2011:254). Terdapat 18 nilai utama pendidikan karakter yang meliputi: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini menjadi kerangka implementatif pendidikan karakter di sekolah maupun dalam keluarga.

Urgensi konsep ini menjadi semakin jelas di tengah kekhawatiran atas merosotnya nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan dalam kehidupan modern. Meskipun perkembangan sains dan teknologi mampu meningkatkan taraf hidup secara material, namun di sisi lain, ia kerap menimbulkan kekosongan spiritual dan penurunan moralitas individu. Zamakhsyari Dhofier (1994:21) menyebut fenomena ini sebagai “kegersangan spiritual” di tengah kemajuan material. Oleh karena itu, pembentukan karakter harus dimulai sejak dini, sebagai bagian dari strategi jangka panjang untuk mengantisipasi degradasi moral (Fauzil Adhim, 2006:272).

2. Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an

Al-Qur’an sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki semangat dasar yang sangat kuat dalam membentuk karakter manusia. Nilai-nilai utama yang dikandungnya adalah tauhid (*monoteisme*) dan keadilan sosial, yang menjadi pilar utama pembentukan moralitas individu dan masyarakat (Fazlurrahman, 2000:24).

Dalam konteks ini, agama merupakan salah satu faktor fundamental yang memengaruhi pembentukan akhlak (karakter) manusia, di samping faktor lainnya seperti naluri bawaan, sifat keturunan, dan lingkungan sosial serta kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat (Mahajuddin, :vii).

Berdasarkan pendekatan teologis, studi ini berupaya menjelaskan konsep pendidikan karakter dalam perspektif Islam, khususnya berdasarkan ajaran al-Qur'an. Dalam menggali ayat-ayat yang relevan, istilah yang paling dekat untuk merepresentasikan "pendidikan karakter" adalah istilah "akhlak yang baik", meskipun di ranah akademik terdapat berbagai perbedaan pendapat dalam pemilihan istilah tersebut. Berdasarkan kajian Afzalur Rahman (2005:95–97), terdapat setidaknya 51 surat dalam al-Qur'an yang membahas aspek-aspek pendidikan moral.

Menurut Hasan Langgulung (2003:276), karakter mulia (akhlak) seorang Muslim dalam al-Qur'an mencakup nilai-nilai seperti sikap pertengahan (*tawassuth*), kesederhanaan, rendah hati, kejujuran, amanah, rasa syukur, kasih sayang, kemurahan hati, serta kemampuan menjaga lisan. Al-Qur'an juga menggarisbawahi sejumlah keutamaan karakter, antara lain: berbuat baik (ihsan) dan kebajikan (*al-birr*) (QS. 28:77), menepati janji (*al-wafa'*) (QS. 2:177), sabar (QS. 23:1–11), jujur (QS. 24:37), takut kepada Allah (QS. 25:35), bersedekah di jalan Allah (QS. 48:39), bersikap adil, dan menjadi pemaaf (QS. 3:134).

Ali Khalil Abu Ainain (1985:186) menegaskan bahwa akhlak mulia dalam Islam bukan sekadar hasil spekulasi intelektual, tetapi merupakan bagian integral dari sistem keimanan yang mencakup akal, hati, jiwa, serta berorientasi pada realitas kehidupan. Akhlak dalam Islam adalah sistem perilaku yang diwajibkan, ditetapkan melalui wahyu (nash al-Qur'an). Namun dalam kenyataannya, manusia tidak selalu menunjukkan karakter yang konsisten. Islam memandang manusia sebagai makhluk berfitrah, yaitu memiliki kecenderungan pada kebaikan, namun juga diberi kemampuan untuk memilih jalan kefasikan atau ketakwaan, sebagaimana disebut dalam QS. 91:8. Dengan demikian, kebaikan dan keburukan bukanlah takdir mutlak, tetapi pilihan yang akan dipertanggungjawabkan. Bahkan jika manusia terjerumus dalam keburukan, Islam menyediakan jalan taubat sebagai sarana perbaikan (Ali Khalil Abu Ainain, 1985:104).

Pandangan ini selaras dengan pemikiran Quraish Shihab, yang menyatakan bahwa perbedaan dalam ekspresi perilaku manusia merupakan keniscayaan, namun tetap berada dalam koridor nilai-nilai universal yang disepakati oleh berbagai peradaban. Tidak ada budaya yang menganggap bohong, penindasan, kekerasan, atau kesombongan sebagai kebaikan. Sebaliknya, nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang diakui sebagai hal yang baik. Meskipun demikian, standar kebaikan yang hakiki tetap bersumber pada wahyu, karena Allah adalah pemilik kebenaran mutlak (QS. 2:137, 147) (Quraish Shihab, 2007: 255). Sayid Fuad (1975:347) menambahkan bahwa meskipun karakter fitriah sudah melekat pada diri manusia, pengalaman hidup sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan pengembangan karakter tersebut. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi instrumen strategis dalam membantu proses internalisasi dan implementasi nilai-nilai akhlak mulia.

Secara umum, karakter dalam Islam dibagi menjadi dua jenis, yaitu: (1) *Al-Akhlāq al-Mahmūdah* (karakter terpuji) dan (2) *Al-Akhlāq al-Madzmūmah* (karakter

tercela). Seorang Muslim diwajibkan untuk menerapkan karakter terpuji dalam kehidupan sehari-hari dan menjauhkan diri dari karakter tercela.

Ditinjau dari relasi nilai, karakter Islam juga terbagi menjadi dua bentuk, yaitu: karakter vertikal, yakni hubungan dengan Allah Swt, dan; (2) karakter horizontal, yakni hubungan dengan sesama makhluk. Karena itu, aqidah menjadi fondasi dari syariah dan akhlak dalam pendidikan Islam. Bangunan karakter yang ideal dalam Islam dimulai dari keteguhan keyakinan kepada Allah Swt., lalu direalisasikan dalam bentuk syariat yang benar dan akhlak yang baik.

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya, penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian integral dari pengamalan ajaran Islam. Karakter ini dibentuk melalui proses internalisasi nilai ubudiyah yang berlandaskan tauhid yang murni. Upaya menjaga kemauan (*himmah*) dalam diri seseorang dapat dilakukan dengan cara memperbaiki kualitas ubudiyah berdasarkan fondasi tauhid sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ikhlash (112:1-4) dan QS. Adz-Dzariyat (51:56).

Karakter mulia terhadap Allah Swt. terejawantahkan dalam bentuk sikap ketaatan (*ta'at*) (QS. 3:132), ketakwaan, keikhlasan dalam beramal (QS. 98:5), cinta kepada Allah (QS. 2:165), takut kepada Allah (QS. 35:28), serta berharap kepada-Nya melalui doa dan harapan (raja') (QS. 39:53). Seorang Muslim juga dituntut untuk senantiasa berdzikir (QS. 13:28), bertawakal setelah bermusyawarah (QS. 3:159, 11:123), bersyukur (QS. 2:152, 14:7), bertaubat dan beristighfar (QS. 24:31, 66:8), ridha atas ketetapan Allah (*qadha*) (QS. 98:8), serta berbaik sangka (*husnuzann*) terhadap ketentuan-Nya (QS. 3:154).

Sebaliknya, karakter tercela yang perlu dihindari adalah bentuk-bentuk pelanggaran terhadap tauhid seperti syirik (QS. 5:72-73; 98:6), kufur (QS. 4:136), serta segala bentuk penyimpangan dari nilai-nilai ubudiyah yang sejati.

Dalam relasinya dengan diri sendiri, al-Qur'an menekankan pentingnya menjaga karakter mulia yang sejalan dengan fitrah manusia, sebagai bagian dari "*sibghah Allah*" (warna penciptaan Allah). Individu diperintahkan untuk memelihara kesucian lahir dan batin (QS. 9:108), menjaga kebersihan dan keteraturan (QS. 7:179), meningkatkan pengetahuan sebagai bekal amal (QS. 39:9), serta melatih kedisiplinan (QS. 102:1-3). Di sisi lain, larangan keras ditegaskan terhadap tindakan yang merusak diri seperti bunuh diri (QS. 4:29-30), minuman keras, dan perjudian (QS. 5:90-91), yang semuanya digolongkan dalam kategori *at-tahluakah* (kehancuran diri), dan merupakan tindakan tercela yang bertentangan dengan maqamat ketaatan (Ibnu Katsir, 2007).

Dalam ruang sosial, karakter individu harus disesuaikan dengan peran dan tanggung jawabnya. Seorang pemimpin, misalnya, idealnya memiliki sifat iman dan takwa, berpengetahuan luas agar dapat mengambil keputusan dengan bijak, memiliki keberanian, kejujuran, kelapangan dada, serta santun dan penyayang (QS. 3:159). Ia dituntut untuk memelihara amanah, bertindak adil (QS. 4:58), dan melayani rakyat secara profesional. Sebaliknya, rakyat wajib taat kepada pemimpin (QS. 4:59), serta memiliki sikap kritis dan konstruktif dalam memberikan masukan terhadap kebijakan publik. Karakter Islam juga merambah ke hubungan manusia dengan lingkungan alam (*habl minal 'alam*). Lingkungan mencakup hewan, tumbuhan, dan benda mati,

yang keseluruhannya menjadi amanah bagi manusia sebagai khalifah di bumi. Tugas ini meniscayakan perlakuan yang adil dan berkeadaban terhadap seluruh ciptaan. Al-Qurtubi dalam tafsirnya, sebagaimana dikutip Quraish Shihab (2007:270), menegaskan bahwa hewan dan burung-burung juga bagian dari makhluk yang tidak boleh disakiti.

Dalam konteks historis, negara Madinah yang dibentuk oleh Rasulullah Saw. menjadi contoh konkret tentang bagaimana karakter mulia diinternalisasi secara sosial dan institusional. Kesalehan individu ditumbuhkan melalui interaksi sosial yang mendidik dan membentuk norma masyarakat. Sementara kesalehan sosial (*at-taqwa al-ijtimā'i*) merupakan wujud nyata dari prinsip eksistensi sosial yang berorientasi pada keseimbangan antara dimensi spiritual dan dimensi kemasyarakatan.

Penting untuk digarisbawahi bahwa seluruh nilai-nilai karakter yang diajarkan Rasulullah Saw. bersumber langsung dari wahyu, sehingga autentisitasnya terjaga. Al-Qur'an menjadi pemandu peradaban, yang membawa masyarakat Arab dari kegelapan moral (*ẓulumāt Jāhiliyah*) menuju peradaban terang (*an-nūr*) melalui penguatan moral dan karakter. (Quraish Shihab, 2007:270).

C. PENUTUP

Berdasarkan konsepsi yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan budaya dan karakter memiliki posisi strategis dalam menjamin keberlangsungan serta keunggulan suatu bangsa. Karakter sendiri terbagi menjadi dua bentuk, yaitu karakter yang bersifat alami (*fitriah*) dan karakter yang terbentuk melalui latihan berulang dan kebiasaan. Dalam hal ini, pendidikan berperan sebagai wahana transformasi nilai dan kebudayaan kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, menginternalisasi, serta mentransmisikan nilai-nilai tersebut kepada generasi selanjutnya. Pendidikan berjalan melalui dua dimensi utama: faktor eksternal, yang mencakup nilai dan kebudayaan; serta faktor internal, yaitu potensi diri yang diaktualisasikan melalui proses pembelajaran. Keduanya memiliki peran yang sama kuat dalam membentuk kepribadian yang utuh.

Proses pembentukan karakter tersebut dimulai dari pertimbangan akal dan kesadaran, namun melalui praktik yang berulang akan mengalami internalisasi hingga menjadi sifat atau karakter bawaan. Dalam perspektif al-Qur'an, istilah karakter dikenal dengan akhlak (*morality*), yaitu kondisi lahir dan batin manusia yang terbagi dalam dua klasifikasi, yaitu akhlak terpuji (*al-akhlāq al-mahmūdah*) dan akhlak tercela (*al-akhlāq al-madhūmah*). Akhlak terpuji mencakup sifat-sifat seperti sabar, syukur, ikhlas, qana'ah, rendah hati, jujur, dermawan, amanah, pemaaf, dan lapang dada. Sebaliknya, akhlak tercela ditunjukkan melalui sifat mudah marah, kufur nikmat, riya', rakus, sombong, dusta, kikir, khianat, dendam, dan dengki. Indikator-indikator akhlak ini secara kuantitatif dapat dijadikan alat ukur dalam menilai kualitas karakter seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, manusia dituntut untuk senantiasa berikhtiar dalam menumbuhkembangkan karakter yang baik agar dapat menjadi pribadi yang

utuh dan paripurna (*insān kāmil*). Dalam al-Qur'an, pribadi seperti ini disebut sebagai Muslim kaffah, yaitu seseorang yang menjalani dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dan sempurna (QS. 2:208). Islam, melalui legislasi ilahi dalam al-Qur'an serta keteladanan yang dicontohkan Rasulullah Saw. dalam hadis-hadisnya, menegaskan pentingnya kesempurnaan akhlak sebagai bagian dari misi penciptaan manusia. Kesempurnaan ini meliputi dua ranah utama, yaitu kesalehan individu dan kesalehan sosial, keduanya saling melengkapi dan menjadi pilar utama dalam pembentukan peradaban yang bermartabat.

D. REFERENSI

Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum* (Lahore: Published in Maqalat al'-Arshi, 1970).

Ibnu Khaldun, *al-Muqaddimah* (Beirūt: Dār As-Sa'ab, t.t.), al-Gazālī, *Ihyā' Ulum ad-Dīn* (Beirūt: Dār al-Ma'rifah, t.t.),

Karen Armstrong, *Muhammad: A Biografi of The Prophet*, terj. Sirkit Syah (Surabaya: Risalah Gusti, 2003)

Kementerian Agama, Pedoman Penyusunan Perangkat Pembelajaran Madrasah Bermuatan Pembiasaan Akhlak Mulia Pendidikan dan Karakter Bangsa, Mapenda Kanwil Kemenag Propinsi Jawa Tengah, 2011).

Mahjuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Akhlak*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), hlm. vii, lihat pula http://en.wikipedia.org/wiki/Character_education diakses tanggal 15 Maret 2014.

Marzuki, "Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam", dalam Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek, (Yogyakarta: UNY Press, 2011)

Muhamad Daud Ali, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995)

Muhammad bin Habib Al-Mawardi, *Adab wa Dunya wa ad-Dīn* cet ke-1 (Beirūt; Dār al-Kutub al-Islamiah, 1978)

Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997)

Ratna Megawangi, "Mampukah Kita Memperbaiki Kondisi Moral Bangsa", dalam *Suara Pembaharuan*, (Minggu 10 Mei 2000).

- Sarton, *An Introduction to the History of Science* (Baltimore: 1948), Haji Khalifah, *Kasyf adz-Zhunnun an Usami al-Kutub wa al-Funun* (Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992).
- Sayid Fuad al-Bahi al-Bahi, *Asas al-Nafsiyyah li al-Numuwwi min al-Thufulah wa al-Syuyuhah* (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabi, 1975)
- Shihab, M. Quraish, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan al-Qur’an dan Hadis-Hadis Sahih*, cet. ke-2, (Jakarta: Lentera Hati, 2012).
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. ke-30, (Bandung: Mizan, 2007).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
- Taufiq Yusuf al Wali, *al-Hadharah al-Islamiyah Muqaranah bil Hadharah al-Gharbiyah*, cet. ke-2 (Kuwait: Maktabah al-Manar al-Islamiyah, 2004)
- Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn ‘Arabi oleh Al-Jili* (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Tentang Pedoman Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994)
- Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011).
-
-